

## KOMUNIKASI JIN DALAM MEMPENGARUHI MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS DI RUMAH SEHAT ACEH, INDONESIA

Muhamad Taki Rumakat<sup>1</sup>, Fauzi Saleh<sup>2</sup>, Abizal Muhammad Yati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: muhammadtakirumakat@gmail.com

<sup>2</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: fauzisaleh@ar-raniry.ac.id

<sup>3</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: abizalmyati@ar-raniry.ac.id

---

**Abstract:** *Jinns* are creatures with the same obligation as humans, worshipping Allah (God). In general, there are two kinds of jinn: evil jinn (Satan/kuffar) and Muslim jinn. The primary duties of evil jinn include persuading humans to spread hate, killing, and other evil acts. One of the ways that evil jinn do to achieve their goals is by possessing humans. In this study, the concern was to investigate how jinn communicated affecting humans and how to solve possession by jinn at Rumah Sehat Aceh. The method used to analyze the data was descriptive analysis with the qualitative approach. The results showed that at Rumah Sehat Aceh, communication with the jinn was done during the possession state. There were two types of communication: verbal and non-verbal. However, most jinns lied during communication; therefore, the patients' families who also listened to the communication between the jinn and the person performing an exorcism (*ruqyah*) should not consider the jinn utterances as feedback for the cause of the disease because the jinn might be trying to influence them to sway from Allah. In addition, the procedures in dealing with jinn possession at Rumah Sehat Aceh were the exorcist first took wudu (ablution), performing sunnah/voluntary prayers at *duba* (forenoon), and also giving advice regarding *amar ma'ruf nabi munkar* (enjoining good and forbidding wrong).

**Keywords:** Jinn Communication, *ruqyah*, Qur'an

---

### A. Pendahuluan

Setiap orang Islam wajib mengimani terhadap kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT, salah satunya termasuk Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril dan yang membacanya bernilai ibadah. Beriman kepada Al-Qur'an secara umum mengakui, membenarkan, dan mengikuti kandungan isi di dalamnya.

Azyumardi menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an memuat pesan-pesan Ilahi yang kebenarannya bersifat mutlak. Petunjuk yang terkandung di dalamnya tidak ada sedikit pun

keraguan yang patut ditunjukkan. Kenyataan seperti ini harus diakui, karena Al-Qur'an memang berasal dari sumber kebenaran itu sendiri yakni Allah SWT Zat Yang Maha Benar.<sup>1</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang kekal dan tetap *up to date* sepanjang masa sampai Allah meluluhlantakkan dunia ini. Al-Qur'an dapat menjadi pedoman hidup yang tentunya sesuai dengan eksistensi manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat tentu perlu mengkaji ayat Al-Qur'an secara detail. Adapun mengingkari ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an akan dikategorikan sebagai orang kafir. Orang Islam wajib mempercayai terhadap isi kandungan dalam Al-Qur'an yang merupakan bagian dari rukun iman.

Salah satu isi kandungan dalam Al-Qur'an adalah menyangkut komunikasi jin dalam mempengaruhi manusia. Sebagaimana diketahui bahwa jin ada yang bersifat jahat yang dinamakan iblis atau setan dan ada pula yang bersifat baik yang dikenal dengan jin muslim. Semua jenis tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Ada sebagian yang berusaha merasionalkan setelah informasi yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an. Para pakar Islam yang sangat rasional yang lain juga tidak mengingkari bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jin dimaknai sebagai majazi bukan hakiki.<sup>2</sup> Jadi, jin merupakan makhluk yang eksistensinya diakui dalam Al-Qur'an.

Dilihat dari perspektif tujuan penciptaan jin dan manusia memiliki kesamaan yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Jin juga ada yang ikut mendengar Al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad SAW.

Jin juga makhluk Allah yang diberi kebebasan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Kehidupan jin sangat mirip dengan kehidupan alamiah manusia, ada cinta dan benci, kesepakatan dan perselisihan, kasih sayang dan permusuhan.<sup>3</sup> Jin sangat berbeda dengan setan. Setan ialah makhluk keturunan iblis yang tidak memiliki pilihan dalam menentukan mana baik dan mana buruk. Setan hanya memiliki sifat buruk dalam hidupnya dan makhluk yang dilaknat selamanya oleh Allah SWT. Setan berada di sekitar manusia bahkan di dalam dirinya dan setan itu berjalan melalui aliran darah. Setan menyesatkan manusia biasanya melalui harta, wanita atau lelaki, dan tahta.

Jika manusia tidak waspada maka akan mudah tergelincir kedalam lingkarannya.

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Sejarah Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 18.

<sup>2</sup>Quraish Shihab, *Tersembunyi: Jin, Iblis, Syetan, Serta Malaikat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 40.

<sup>3</sup>Hilman Hazmi, Perancangan Buku Ilustrasi Kehidupan Jin Untuk Remaja, *Jurnal Seni Rupa*, Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017, hlm. 511.

Dalam kenyataannya, manusia seringkali keliru dalam membedakan antara setan dan jin. Manusia sering menganggap sama hubungan antara dua makhluk ini yakni sama-sama menggoda dan menjerumuskan manusia ke jalan kesesatan. Hal ini

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat membicarakan tentang hakikat Jin yang eksistensinya berada di dunia ini bahkan sering berkomunikasi dengan manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Adapun dalil yang dimaksud tersebut seperti Al-Qur'an Surah An Naml : 39.

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ ۗ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Berkata Ifrit (yang cerdas) dari golongan jin: “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu, sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya”.

Ayat ini sebagai argumen bahwa jin juga bisa berkomunikasi dengan manusia. Hal ini juga nampak ketika seseorang mengalami kesurupan (keadaan di bawah sadar) maka ia dapat berkomunikasi dengan manusia bahkan mengutarakan hal-hal yang tidak logika.

Fenomena yang nyata terjadinya komunikasi jin dengan manusia adalah pada orang kesurupan. Adapun kesurupan menurut keyakinan muslim adalah nyata, yaitu adanya intervensi makhluk gaib jin dalam perilaku individu sehingga ia mengalami gangguan perilaku.

Musdar mengutip pernyataan Syaikh Abdussalam Bali bahwa kesurupan merupakan ketimpangan yang menimpa akal manusia sehingga tidak dapat menyadari apa yang diucapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengkaji proses komunikasi jin ketika kesurupan di Rumah Sehat Aceh dengan pondasi analisis ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini tentang “komunikasi jin dalam mempengaruhi manusia di Rumah Sehat Aceh menurut Al-Qur'an Perspektif Al-Qur'an”.

## B. Pembahasan

### 1. Teori komunikasi

Menurut Widjaja bahwa komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communico*” yang berarti membagi. Maksud dari membagi berupa gagasan, ide atau fikiran antara seseorang dengan orang lain. Sedangkan komunikasi yang dalam bahasa Inggris adalah “*communication*” dan bahasa Belanda “*communicate*”, yang berasal dari bahasa Latin “*communicatio*” bersumber dari kata “*comunis*” yang artinya “sama maknanya”. Dengan kata lain, komunikasi memberikan pengertian bersama, mengubah pikiran, penerima dan rela melakukan yang diinginkan oleh komunikator.<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm. 8.

Kholil menjelaskan bahwa jika dalam bahasa Arab komunikasi dikenal dengan istilah “*al-ittiṣāl*” yang berasal dari kata “*waṣala*” yang berarti “sampaikan”. Dalam Al-Qur’an juga ditemukan beberapa perkataan yang mendeskripsikan tentang komunikasi seperti *iqra* (bacalah), *ballighu* (sampaikanlah), *qul* (katakanlah), dan lain-lain.<sup>5</sup>

#### **a. Fungsi Komunikasi**

Secara umum ada empat fungsi utama komunikasi, yaitu (1) fungsi informasi; (2) fungsi instruksi; (3) persuasif; (4) fungsi menghibur. Secara detail fungsi komunikasi diperluas menjadi fungsi pribadi dan fungsi sosial.

Menurut Robbins & Judge, komunikasi memiliki fungsi tersendiri dalam sebuah kelompok atau organisasi. Fungsi komunikasi ini adalah sebagai jalan keluar dari perasaan-perasaan anggotanya dalam memenuhi kebutuhan sosial.

Komunikasi mempunyai peran sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan baik oleh individu maupun kelompok yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data dan mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada.<sup>6</sup>

#### **b Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung diantaranya melalui ceramah, konseling, wawancara, dan diskusi. Secara tidak langsung, yaitu media cetak seperti koran, media audiovisual.

Jika semua komponen komunikasi persuasif ada pada diri komunikator maka dengan mudah dapat mempengaruhi komunikannya. Hal ini sangat tergantung pada kredibilitas komunikator di hadapan komunikannya. Selain dari pada itu, pemilihan media juga sangat esensial.

Dapat dikatakan bahwa komunikasi instruktif berupa perintah, ancaman, sangsi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran (komunikan) melakukannya secara terpaksa. Biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat *fear arousing*, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk, serta tidak luput dari sifat *red-herring*, yaitu *interest* atau muatan kepentingan untuk meraih kemenangan dalam suatu konflik, perdebatan dengan menepis argumentasi yang lemah kemudian dijadikan untuk menyerang lawan. Teknik ini bisa digunakan oleh atasan terhadap bawahannya yang menuntut adanya kedisiplinan kerja karyawannya.

## **2. Model Komunikasi Dalam Al-Qur’an**

Al Qur’an adalah teks suci yang bersifat samawi dan turun ke dalam dunia dalam rangka mengkomunikasikan dan mentransformasikan ajaran Allah kepada seluruh manusia. Oleh karena itu,

---

<sup>5</sup>Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 1.

<sup>6</sup>Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 5.

di dalamnya terdapat berbagai model komunikasi yang diterapkan dalam rangka menciptakan efektifitas dalam berkomunikasi. .

Hafied menjelaskan bahwa komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Adapun ayat yang menjelaskan tentang komunikasi intrapersonal sangat banyak. Hal ini dapat ditemukan dalam al Qur'an seperti dalam Surah Al-Ghashiyah 88: 17-20 dan Al-Fajr 15-16.

أَقْلَابُنظُرُونَ إِلَى الْإِنسَانِ كَيْفَ خُلِقَ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

*Artinya: "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Qs. Ghasiyah 88: 17-20)."*

فَإِنَّمَا الْإِنسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيُشْكِرُ رَبِّي أَكْرَمِنَ (١٥) وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيُشْكِرُ رَبِّي أَهَانِنَ (١٦)

*Artinya: "Maka adapun manusia apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan diberinya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rizqinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku. (Qs. al Fajr 15-16)."*

Kedua ayat ini sebagai argumen dasar terjadinya komunikasi bersifat intrapersonal. Dalam ayat ini, Allah berkomunikasi secara intrapersonal untuk memberitahukan kepada makhluknya terhadap kebesaran penciptaannya berupa gunung-gunung yang telah ditegakkan dan bumi yang telah dihamparkan.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan model komunikasi interpersonal sangat banyak. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat al Qur'an, antara lain:

Proses komunikasi antara Nabi Ibrahim dan puteranya Nabi Ismail tatkala beliau mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih Ismail As melalui mimpinya. Adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar (Qs. Ash-Shaaffaat: 102)."*

Ayat ini menjelaskan tentang komunikasi interpersonal sebagai interaksi antara dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan atau pertukaran pesan baik secara verbal maupun non verbal yang dapat dilakukan secara langsung dan untuk mendapatkan umpan *feed back*. Komunikasi interpersonal

yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail tatkala Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembeli anaknya (Ismail).

### 1. Lokasi Penelitian

Rumah Sehat Aceh berada di Jln. Teuku Nyak Arief No.23, Lamgugob, Syiah Kuala, Kota Banda. Lokasi ini tidak jauh dari Universitas UIN Ar-Raniry dan Unsyiah (Universitas Syiah Kuala). Jika ditinjau, keberadaan Rumah Sehat Aceh atau Rumah Bekam Sunnah Aceh tidak jauh dari pusat kota Banda Aceh. Adapun bentuk bangunan tempat tersebut berlantai dua yang terdiri dari tempat *bekam sunnah* (lantai pertama) dan ruqyah shar'iyah (lantai kedua).

### 2. Sejarah Berdirinya Rumah Sehat Aceh

Rumah Sehat Aceh merupakan salah satu tempat pengobatan secara Islami dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau ruqyah. Di Rumah Sehat Aceh juga tersedia obat-obatan seperti kapsul bidara, minyak daun bidara, madu ruqyah serta obat lainnya. Selain itu juga ada proses *bekam sunnah* dan *konseling Islami* yang dibuka mulai hari senin sampai jumat.

Rumah sehat Aceh berdiri atas dasar antusias dari pihak eksternal. Sebelumnya, Rumah sehat Aceh ini bernama dengan AŞihah, kemudian berubah menjadi "Rumah Rehab". Tidak lama kemudian Rumah Rehab berubah namanya menjadi "Rumah Sehat Aceh" yang merupakan cabang rumah pengobatan di Aceh. Tempat ini didirikan pada bulan Desember 2013 atas nama AŞ-Şihah.

Ustad Fauzi merupakan putera dari Makasar yang menjadi pimpinan di Rumah Sehat Aceh. Beliau selain menjadi peruqyah juga bekerja sebagai guru di sekolah terpadu. Pada tahap pertama berdirinya tempat *ruqyah shar'iyah* ini atas dasar bantuan dari sahabatnya bernama Ustad Fairus yang memberikan dana sebanyak empat puluh juta rupiah. Selain memberi bantuan materi juga diberikan antusias sehingga Rumah Sehat Aceh bisa bertahan sampai sekarang. Adapun pernyataan Ustad Fauzi tentang hal tersebut sebagai berikut:

"...Saya sebetulnya tidak ada tujuan untuk mendirikan tempat pengobatan ruqyah syar'iyah yang dulunya bernama Rumah Rehab, namun atas semangat dari sahabat yaitu Ustad Fairus maka *Al-hamdulillah* jadi semangat. Saya sangat bersyukur kepada Allah yang telah memberikan satu tanggung jawab besar untuk mengajari masyarakat agar jauh dari hal-hal pengobatan yang bernuansa kesyirikan karena dapat merusak *aqidah* dalam kehidupan ini. Selain dari pada itu, perbuatan syirik juga termasuk ke dalam dosa besar. Oleh karena itu, manusia dituntut selalu agar jauh hal yang dilarang oleh Allah SWT tersebut. Saya juga berterima kasih kepada Ustad Fairus atas bantuan uang sebesar empat puluh juta dengan harapan syiar Islam melalui ruqyah ini bisa berjalan dengan lancar di Aceh umumnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustad Fauzi" Kepala Rumah Sehat Aceh" (Pada Tanggal 1 November 2019).

Sampai saat ini Rumah Sehat Aceh bernaung atas Rehab Hati Foundation di Jakarta yang cabangnya salah satu di Aceh. Khususnya di provinsi Aceh, Rehab Hati Foundation memberikan kepercayaan maksimal untuk mengelolanya kepada Ustad Fauzi. Dalam hal ini Ustad Fauzi turut mengajak sahabatnya seperti Ustad Erwin, Ustazah Lina, dan ustazah maulida dalam memajukan program pengobatan di Rumah Sehat Aceh. Dalam sistem pengobatannya tidak ditentukan biaya namun lebih kepada kesadaran masing-masing pasien yang datang ke tempat tersebut.

Pihak Rumah sehat Aceh selalu bersosialisasi ke daerah-daerah yang ada di Provinsi Aceh. Hasilnya, Rumah Sehat Aceh juga sudah membuka cabang-cabang di kabupaten lain seperti Rumah Rehab Pidie, Rumah Rehab Bireun, Rumah Rehab Bener Meuriah, Rumah Rehab Aceh Singkil, dan Rumah Rehab Tanjung Perawa. Pihak Rumah Sehat Aceh berharap agar kedepannya adanya generasi baru untuk melanjutkan konseling Islami tentang pembahasan jin ketika kesurupan dan ruqyah Islamiah dalam kehidupan sehari.

Hanya ada dua kabupaten yang belum diberikan sosialisasi tentang rukyah dan pengobatan Islami yakni di Kabupaten Semelue dan Kabupaten Gayo Lues. Alasannya belum dilakukan sosialisasi karena letak lokasi yang sangat jauh dan belum ada pihak internal untuk memperlancar aktifitas di daerah tersebut. Biasanya dalam Sosialisasi ke daerah-daerah tertentu, pihak Rumah Sehat Aceh membukanya secara gratis tanpa diminta biaya.

Adanya Sosialisasi serta berhasil mendirikan cabang di seluruh kabupaten atau kota merupakan salah satu rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Sampai sekarang ini, Rumah Sehat Aceh tetap loyal di masyarakat Aceh terhadap pengobatan bernuansa Islami khususnya masalah yang disebabkan oleh jin. Keberhasilan tersebut tidak hanya antusias dari Ustad Fauzi sendiri namun juga partisipasi dari seluruh pihak terutama sahabat dan keluarganya.

Adapun tempat pelatihan ruqyah di daerah biasanya diimplementasikan di mesjid atau di komunitas-komunitas lainnya. Intinya, tempat tersebut harus *suci dan jauh dari unsur kesyirikan yang dapat mengundang jin jahat*.

### **3. Ruqyah**

Salah satu cara agar terjadinya komunikasi jin dengan manusia adalah melalui dibacanya ayat-ayat tertentu (ruqyah) di Rumah Sehat Aceh. Dalam sub pembahasan ini akan dibahas tentang pengertian ruqyah, ayat-ayat dalam ruqyah, dan tata cara meruqyah. Adapun penjelasan secara detail tentang pembahasan tersebut sebagai berikut.

#### **a. Pengertian Ruqyah**

Rukyah berasal dari bahasa Arab yakni “ruqyah” diambil dari akar kata kerja: raqa-yarqi. Secara luqhwawi (etimologi), rukyah berarti al-‘audzah atau at-ta’widz, yaitu meminta perlindungan. Dalam

Bahasa Indonesia, ruqyah dapat diartikan sebagai mantra. Mantra dalam dunia *magic* seperti kata sandi atau *password*. Ruqyah tidak patut disamakan dengan mantra.<sup>8</sup>

Secara istilah, ruqyah identik dengan penyembuhan secara syar'i dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Di Indonesia banyak pengobatan yang menggunakan ruqyah tetapi tidak syar'i, seperti ada pengobatan dengan cara menulis ayat Al-Qur'an dikertas lalu ditempelkan pada tubuh yang sakit. Ada pula menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai kesaktian dengan bertentangan secara syariat.<sup>9</sup>

Menurut Syaikh Nashiruddin Al-bani, Ruqyah merupakan bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist yang sahih, untuk memohon kesembuhan kepada Allah dari gangguan yang ada, memohon kepadaNya perlindungan dari kejahatan yang datang atau dikhawatirkan.<sup>10</sup>

Al-Qur'an merupakan syifa' (penawar atau penyembuh) berdasarkan dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an, tetapi tidak boleh disalahgunakan dengan cara-cara yang tidak syar'i. Ruqyah adalah cara yang esensial untuk penyembuhan dalam Islam.

## b. Ayat Ruqyah Syar'iyah

Terdapat banyak keterangan dan bukti sama ada daripada al-Quran ataupun hadith yang menerangkan secara langsung ataupun tidak berhubung dengan bidang perobatan di dalam Islam. Umpamanya Allah Swt telah menerangkan bahawa ayat-ayat al-Quran sendiri menjadi penawar kepada orang-orang yang beriman. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Al-Isra' ayat 82 berbunyi:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian"

Seterusnya Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an Fussilat: 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَبًا لَّقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَبِي وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: "Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh."

<sup>8</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah...*, hlm. 8.

<sup>9</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah...*, hlm. 9.

<sup>10</sup> Husain Al Mubarak dan Bukhari Abdul Muthalib, *Sembuh Dengan Ruqyah...*, hlm. 331.

Ayat Al-Qur'an merupakan obat bagi segala macam penyakit baik yang tampak maupun tersembunyi. Adapun Ayat Al-Qur'an yang dipakai dalam Rukyah Syar'iyah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Al-Fatihah ( surah 1 : ayat 1-7 )
- b. Al-Baqarah ( surah 2 : ayat 1-5 )
- c. Al-Baqarah ( surah 2 : ayat 102 )
- d. Al-Baqarah ( surah 2 : ayat 163-164 )
- e. Al-Baqarah ( surah 2 : ayat 255 )
- f. Al-Baqarah ( surah 2 : ayat 285-286 )
- g. Al-Imran ( surah 3 : ayat 18-19 )
- h. Al-A'Araf ( surah 7 : ayat 54-56 )
- i. Al-A'Araf ( surah 7 : ayat 117-122 )
- j. Yunus ( surah 10 : ayat 81-82 )
- k. Taha ( surah 20 : ayat 69 )
- l. Al-Mukminin ( surah 23 : ayat 115-118 )
- m. As-Shaffat ( surah 37 : ayat 1-10 )
- n. Al-Ahqaf ( surah 46 : ayat 29-32 )
- o. Ar-Rahman ( surah 55 : ayat 33-36 )
- p. Al-Hasyr ( surah 59 : ayat 21-24 )
- q. Al-Jin ( surah 72 : ayat 1-9 )
- r. Al-Ikhlâs ( surah 112 : ayat 1-4 )
- s. Al-Falaq ( surah 113 : ayat 1-5 )
- t. An-Naas ( surah 114 : ayat 1-6 )

Adapun ayat Al-Qur'an tentang menolak sihir sebagai berikut: Yunus ( surah 10 : ayat 80-81 ), Al-A'raf ( surah 7 : ayat 117-121 ), Taha ( surah 20 : ayat 67-70 ), Al-Furqan ( surah 25 : ayat 32 ), Anbiya' ( surah 21 : ayat 70 ), An-Nur ( surah 24 : ayat 39 ), Al-Isra' ( surah 17 : ayat 81 ), Fussilat ( surah 41 : ayat 42 ), Fatir ( surah 35 : ayat 10 ), Anbiya' ( surah 21 : ayat 18 ), Al-A'raf ( surah 7 : ayat 18 ), Kahfi ( surah 40 : ayat 98 ), Taha ( surah 20 : ayat 69 ), Al-Falaq ( surah 113 : ayat 1-5 ).<sup>12</sup>

Selain dari pada itu ada juga ayat yang disebut sebagai ayat kesembuhan dalam mengobati penyakit terutama ketika terjadi kesurupan. Penjelasan secara lebih detail tentang ayat tersebut sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Muhammad Isa Daud, *Dialog Dengan Jin...*, hlm. 165-180.

<sup>12</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah...*, hlm. 247-248.

- a. At-Taubah ( surah 9 : ayat 14-15 )
- b. Yunus ( surah 10 : ayat 57 )
- c. An-Nahl ( surah 16 : ayat 67-69 )
- d. Al-Isra' ( surah 17 : ayat 82 )
- e. Ash-Syu'ara ( surah 26 : ayat 75-80 )
- f. Al-Fushilat ( surah 41 : ayat 44 ).<sup>13</sup>

Adapun cara membacanya dalam proses ruqyah yakni ayat secara berurutan, harus diulang terutama yang terkait dengan gangguan jin atau berekasi saat ayat tertentu dibacakan, dan boleh menggunakan ayat lain yang terkait asalkan sesuai dengan jenis gangguan jin yang dihadapi. Jadi untuk mendapatkan reaksi dari ayat tersebut ketika diruqyah maka harus lebih fokus dalam pembacaannya.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian tentang “komunikasi jin dalam mempengaruhi manusia menurut Al-Qur’an studi kasus di Rumah Sehat Aceh perspektif Al-Qur’an” dapat ditulis beberapa kesimpulan.

Pertama, secara umum bentuk komunikasi jin dalam mempengaruhi manusia di Rumah Sehat Aceh ada dua yaitu secara verbal dan non verbal. Hal ini juga sesuai dengan dalil ayat Al-Qur’an bahwa jin jahat senantiasa menipu manusia dari segala hal baik verbal maupun non verbal. Secara verbal, jin menipu melalui percakapan untuk menimbulkan permusuhan antar keluarga. Adapun secara non verbal, jin biasanya sering menangis menandakan sedih yang pada hakikatnya sedang membuat suatu jebakan bagi keluarga pasien.

Kedua, cara mengatasi kesurupan di Rumah Sehat Aceh terdiri dari beberapa langkah diantaranya selalu meminta doa perlindungan kepada Allah dan membaca ayat-ayat tertentu (*ruqyah shar’iyah*). Dalam hal membacanya harus dengan hati bersih jauh dari sifat tercela seperti sombong, *ujub*, *riya*, *takabbur*, dan sebagainya. Selain dari itu, seorang peruqyah harus mengetahui dari mana jin itu pertama masuk ke dalam tubuh pasien dan jika terjadi komunikasi maka usahakan tetap tenang, fokus terhadap bacaan ayat-ayat ruqyah, dan tidak boleh mempercayai perkataan jin secara *kaffah*

---

<sup>13</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah...*, hlm. 248-252.

**BIBLIOGRAPHY**

- Abdul Ghani Asykur, *Rasia Alam Jin*, Jatim: Bintang Pelajar, 2000.
- Alwi Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.
- Asih Setyani dkk, Metode Komunikasi Persuasif Sebagai Meningkatkan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Gaki, *Jurnal MGMI*, Vol. 5, No. 2, Juni 2014.
- AzyumardiAzra, *Sejarah Ulumul Quran*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XIV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dedy Indra Setiawan, Strategi Komunikasi Humas Dalam Mengsosialisasikan Pengolaan Parkir Liar pada Dinas Perhubungan Di Kota Samarinda, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015.
- Djuarsa Sendjaya, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994.
- Eva Iryani, Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol.17 No.3, Tahun 2017.
- Frieda Isyana Putri dkk, Teknik-Teknik Persuasif Dalam Media Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.1, Tahun 2015.
- Hilman Hazmi, Perancangan Buku Ilustrasi Kehidupan Jin Untuk Remaja, *Jurnal Seni Rupa*, Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017.
- Husain Al Mubarak dan Bukhari Abdul Muthalib, *Sembuh Dengan Ruqyah*, Depok: Hilal Media Group, 2016.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta:PT. Gramedia, 1993.
- Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2011.
- M. Amin Mubarak, dkk, Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Jin; Kajian Tematik dalam Tafsir Marah Labid, *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 4 No. 2, (Desember 2016).
- Muhammad Isa Dawud, *Dialog Dengan Jin Muslim*, Cet. XII, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011.
- Muktafi, Penciptaan Setan Untuk Kebaikan Manusia, *Jurnal Islamica*, Vol. 6. NO. 2, Maret 2012.
- Musdar Bustaman Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sibir. dan Ruqyah Syar'iyah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010.
- Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, cet.5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung:RemajaRosdakaryaOffset, 2006.
- Quraish Shihab, *Tersembunyi: Jin, Iblis, Syetan, Serta Malaikat*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*, Jakarata: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Salim Muhaisin, *Biografi al-Qur'an al- Karim*, Surabaya: Cv. Dwi Marga, 2000.
- Siti Saudah, Konsep Manusia Sempurna, *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, No.2, Agustus 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Ujang Saefullah, *Kapita Selektu Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.

Muhamad Taki Rumakat, Fauzi Saleh, Abizal Muhammad Yati: Komunikasi Jin dalam Mempengaruhi Manusia Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis di Rumah Sehat Aceh, Indonesia

Umar Latif, Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, (Desember 2014).

Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.